

## Persepsi Dosen Terhadap Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Studi Kasus Perguruan Tinggi Jawa Tengah)

Dhelinta Fitri Pramadhanti, Sarwiji Suwandi, Muhammad Rohmadi

Universitas Sebelas Maret  
dhelintafitri@student.uns.ac.id

---

### Article History

received 30/10/2023

revised 10/12/2023

accepted 28/12/2023

---

### Abstract

*This research aims to determine the perceptions of lecturers in Central Java universities regarding the BIPA learning process. This research uses a qualitative approach with an exploratory case study type. The research results show that with the cultural and linguistic backgrounds of BIPA students who come every year from various countries, university teachers need to prepare well from the planning, implementation to evaluation processes so that BIPA students are motivated to learn Indonesian. Apart from that, it is necessary to create cross-cultural understanding to increase the vocabulary and insight of BIPA students about Central Java according to where they live in Indonesia so that it is easier to interact and adapt to students and the community. Furthermore, lecturers need to update materials, methods, teaching materials and media so that they are in line with current developments and technology and in accordance with the needs and characteristics of BIPA students. This findings can be used as consideration for lecturers, instructors and institutions, especially regarding the BIPA learning process in the future, and this research can be a reference source in developing theoretical frameworks, data collection and analysis.*

**.Keywords:** lecturer perceptions, needs, BIPA learning

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dosen di perguruan tinggi Jawa Tengah terhadap proses pembelajaran BIPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya latar belakang budaya dan bahasa dari berbagai negara para pemelajar BIPA yang datang setiap tahunnya, para pengajar dari universitas perlu mempersiapkan dengan baik dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi sehingga pemelajar BIPA termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia. Selain itu perlu menciptakan pemahaman lintas budaya untuk menambah kosa kata dan wawasan pemelajar BIPA tentang Jawa Tengah sesuai dengan tempat tinggal mereka di Indonesia agar lebih mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan mahasiswa maupun masyarakat. Selanjutnya, dosen perlu memperbarui materi, metode, bahan ajar dan juga media supaya sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi serta sesuai dengan kebutuhan maupun karakteristik pemelajar BIPA. Temuan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dosen, instruktur, dan institusi khususnya mengenai proses pembelajaran BIPA ke depannya, dan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam mengembangkan kerangka teori, pengumpulan data, dan analisis.

**Kata kunci:** persepsi dosen, kebutuhan, pembelajaran BIPA

---



## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup luas (Kusmiatun, 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) atau dapat disebut juga sebagai Indonesian as a Foreign Language (IFL) merupakan salah satu pembagian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jumlah pemelajar BIPA yang berminat belajar bahasa Indonesia semakin meningkat, baik yang di Indonesia maupun yang di luar negeri disebabkan oleh adanya pelaku kegiatan ekonomi atau para investor yang diharuskan menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan kegiatannya di Indonesia (Husna, 2022). Program BIPA adalah sebuah alat diplomasi yang berguna untuk memperkuat bangsa Indonesia supaya tetap mempertahankan eksistensinya. Dengan adanya BIPA, Indonesia dapat dikenal oleh mancanegara dan menjadi tertarik mempunyai hubungan baik maupun bekerja sama (Wiratsih, 2019). Dukungan dari berbagai kalangan sangat dibutuhkan karena BIPA merupakan salah satu dari program untuk internasionalisasi bahasa Indonesia. Strategi yang dapat diupayakan yaitu dengan kualitas pengajaran BIPA yang ditingkatkan dan lebih diperhatikan serta perlu kejelian dalam mempersiapkan kualitas pengajar, media dan bahan ajar yang dikembangkan, dan proses standardisasi yang terus menerus diperbaiki (Utami, 2020). Selain itu, kurikulum juga menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum telah dikembangkan dengan baik mulai dari bahan ajar, pendekatan, metode, teknik, maupun perilaku manusia yang berkembang bagi penutur asing (Rusman, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen di perguruan tinggi Jawa Tengah yang merupakan pengajar BIPA, menyatakan bahwa terkadang dosen tidak menyiapkan perangkat pembelajaran lebih awal untuk mengajar BIPA dikarenakan dosen yang mengajar BIPA juga menjadi pengajar di kelas yang lain, sehingga sebelum pembelajaran BIPA dimulai para pengajar menyiapkan secara mendadak dan menjadi tidak maksimal. Pembelajaran bahasa untuk penutur asing harus efektif dan terjalin harmonisasi antara metode dan pembelajaran di kelas, perlu dirancang dengan baik disesuaikan kebutuhan pemelajar BIPA, akan berdampak negatif apabila kegiatan pembelajaran bahasa tidak sesuai dengan ekspektasi maupun harapan mahasiswa, selain itu guru juga dapat memberi dampak yang negatif kepada pemelajar BIPA yang mengikuti kelas bahasa (Putera et al., 2021). Hal ini bertujuan agar mahasiswa asing berminat dan tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia, sehingga memberikan kontribusi yang positif untuk mewujudkan visi besar yaitu bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional pada 2045. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan pemelajar asing supaya tertarik untuk belajar bahasa Indonesia (Gomez-Lanier, 2017).

Persepsi dibutuhkan untuk mengetahui adanya kebutuhan (Freiberg, 2005), (Wade et al., 2014), mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dari dosen BIPA agar program BIPA dapat terus ditingkatkan kualitasnya. Persepsi didefinisikan sebagai hasil proses psikologis mengenai makna, hubungan, konteks, penilaian, pengalaman sebelumnya, serta ingatan berperan. Kemudian, persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan cara berpikir, serta suasana hati atau minat masing-masing orang sehingga persepsi dipandang sebagai hal yang subjektif (Pandia & Purwanti, 2019). Penelitian ini menggunakan persepsi seseorang berupa faktor pelaku, sasaran dan situasi (Sutirman & Muslikhah, 2023). Faktor pelaku meliputi persepsi dosen mengenai sikap, kebutuhan, minat, pengalaman masa lalu dan harapan mengenai pembelajaran BIPA. Sasaran berupa faktor-faktor yang terkandung dalam stimulus pembelajaran BIPA. Kemudian situasi adalah waktu, kondisi fisik dan kondisi sosial saat persepsi terbentuk yaitu ketika proses pembelajaran BIPA berlangsung. Proses pembelajaran harus memuat aspek awal yang terdiri dari perencanaan, proses, evaluasi, serta aspek lainnya seperti bahan ajar, media, dan metode, hal ini juga berlaku dalam pembelajaran BIPA (Saddhono, 2017)).

Penelitian mengenai persepsi pembelajaran BIPA telah dilaksanakan oleh Smaragdina et al. (2020) yang meneliti tentang persepsi dan analisis produksi ujaran, ditemukan bahwa variabel fonologis seperti vokal, konsonan, vokal tambahan suara, dan penghapusan suku kata yang dihasilkan oleh penerima beasiswa penutur bahasa Inggris L1 muncul. Ini berarti bahwa mereka merasakan suara secara berbeda dari produksi ucapan mereka. Selanjutnya, dilakukan juga penelitian oleh Huang (2016), Alwaddood et al. (2023), dan Fazriyah & Kusrohmaniah (2023) yang meneliti tentang persepsi mahasiswa saat proses pembelajaran daring, ditemukan bahwa terdapat persepsi yang positif kepada pengajar, bahan ajar dan media, model serta strategi pembelajaran. Selain persepsi yang positif, responden memberi persepsi negatif mengenai materi pembelajaran tentang media pembelajaran yang kurang bervariasi dan pembelajaran tata bahasa yang masih dianggap cukup sulit.

Kemudian, penelitian lain dilaksanakan oleh Suyitno et al. (2021) yang meneliti tentang pembelajaran BIPA berdasarkan persepsi pemelajar BIPA, ditemukan bahwa pemelajar BIPA dapat menceritakan pengalamannya dengan mengutarakan nya. Praktik dan pengenalan secara langsung membuat keterampilan berbahasa pengajar meningkat serta memperluas pengetahuan. Selanjutnya, penelitian dari Wijaya et al. (2022) yang menemukan keefektifan dan kebutuhan pengajar BIPA dalam mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi.

Penelitian mengenai persepsi pembelajaran BIPA masih sangat sedikit, dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum membahas mengenai kebutuhan pembelajaran BIPA secara keseluruhan terutama di perguruan tinggi Jawa Tengah. Padahal untuk mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional pada tahun 2045 diperlukan perbaikan sistem pembelajaran secara berkala agar mahasiswa asing yang berminat untuk belajar bahasa Indonesia semakin meningkat.

Berdasarkan paparan di atas, mengingat kurangnya data dan informasi mengenai kebutuhan pembelajaran BIPA di perguruan tinggi Jawa Tengah, penelitian ini penting dilaksanakan dengan mengetahui persepsi dari dosen untuk memaksimalkan proses pembelajaran BIPA di Jawa tengah serta dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dosen di perguruan tinggi Jawa Tengah terhadap proses pembelajaran BIPA.

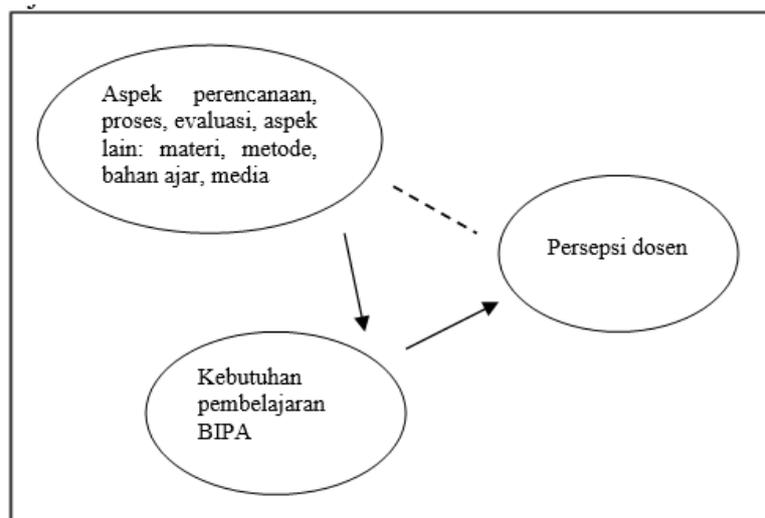
#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratif (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus eksploratif, untuk mendapatkan gambaran yang detail dan makna mendalam mengenai persepsi dosen mengenai pembelajaran BIPA 5 (tingkat madya).

Informan dari penelitian ini adalah dosen yang mengajar bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing. Populasi yang diambil yaitu di perguruan tinggi Jawa Tengah dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu Universitas Sebelas Maret, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Jenderal Soedirman. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga bulan Agustus tahun 2023.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam (in depth interview) kepada dosen BIPA. Peneliti menggunakan analisis data tematik pedoman dari Braun & Clarke (2022).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghasilkan data yang kaya dan terperinci maka seluruh data wawancara peneliti kepada dosen berupa audio maupun tulisan ditranskripsikan secara verbatim dengan cara di saring terlebih dahulu, kemudian disusun menjadi bagian dan subbagian disesuaikan dengan pertanyaan yang diajukan. Pola yang telah tersusun kemudian di analisis kembali dan diselesaikan melalui proses penghilangan dan penggabungan beberapa tema menjadi tema utama (Sugiyono, 2018).



**Gambar 1. Kerangka berpikir persepsi dosen**

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada dosen di tiga perguruan tinggi Jawa Tengah, tiap universitas satu dosen yang diwawancarai yaitu dari Universitas Sebelas Maret, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Jenderal Soedirman. Ditemukan hasil penelitian berupa persepsi dosen yaitu mengenai aspek perencanaan, proses, evaluasi dan beberapa aspek lain seperti: materi, metode, bahan ajar, media pembelajaran BIPA 5 (tingkat madya). Untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan temuan mengenai persepsi dosen, selanjutnya Universitas Sebelas Maret akan diganti penyebutannya menjadi X, Universitas Negeri Semarang menjadi Y, dan Universitas Jenderal Soedirman menjadi Z.

#### Aspek Perencanaan

Dosen/pengajar BIPA menganggap bahwa aspek perencanaan sebelum memulai kelas BIPA di sebuah universitas sangat penting dilaksanakan karena berguna untuk keberlangsungan proses pembelajaran (Suyitno, 2014). Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam dengan dosen BIPA, peneliti menemukan bahwa aspek perencanaan sebelum memulai kelas program BIPA secara keseluruhan dilaksanakan oleh ketiga perguruan tinggi yang diteliti. Dosen dan tim ahli yang terlibat dalam perencanaan melakukan workshop penyusunan kurikulum dan materi. Kurikulum dapat dikategorikan sebagai alat yang memiliki peranan tertinggi dalam keberhasilan suatu pendidikan, suatu proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan tujuan serta sasaran pendidikan yang telah di targetkan apabila kurikulum tidak dibuat secara tepat dan baik. Apabila menginginkan suatu hasil yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan maka dalam mengelola sesuatu hal harus memiliki manajemen yang tepat (Yazidul & A'dlom, 2019). Selain itu ada mahasiswa juga yang mengambil konsentrasi mata kuliah BIPA seperti penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Permendikbud nomor 17 tahun 2017. Namun dalam pelaksanaannya, dosen/pengajar mengembangkan proses pembelajaran secara mandiri berdasarkan kebutuhan mahasiswa saat pembelajaran meskipun bahan ajar sudah disiapkan sebelumnya oleh tim. Berikut kutipan wawancara dosen dari perguruan tinggi X, Y dan Z.

“Saya melakukan pembagian kelompok dengan menggunakan spinner di sebuah website supaya lebih menarik dan mahasiswa BIPA tidak bosan, padahal hal tersebut tidak ada di RPP. Dosen harus mengetahui karakteristik pemelajar BIPA sehingga dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai.” Kutipan wawancara dosen perguruan tinggi X.

“Biasanya terdapat mahasiswa BIPA yang belum bisa bahasa inggris maupun bahasa Indonesia sehingga memerlukan bahasa tubuh untuk memperkenalkan apa yang dimaksud

pengajar. Memang perlu perencanaan yang matang untuk mempersiapkan pembelajaran BIPA tidak bisa dipersiapkan secara mendadak” Kutipan wawancara dosen perguruan tinggi Y.

“Banyak mahasiswa yang masih belum menguasai bahasa Indonesia, tetapi juga tidak menguasai bahasa Indonesia karena sebelumnya pandemi sehingga pembelajaran masih dilaksanakan secara daring, sehingga ketika pembelajaran sudah luring pengajar terkadang memberikan isyarat untuk benda yang ditujukan pengajar. Tentunya hal tersebut tidak direncanakan sama sekali sebelumnya di RPP. Terkadang masih ada dosen yang menyiapkan pembelajaran secara mendadak karena kesibukan mengajar di tempat lain, sehingga menjadi hambatan ketika mengajar karena karakteristik pemelajar BIPA yang beragam kemampuannya.” Kutipan wawancara dosen perguruan tinggi Z.

Dapat disimpulkan bahwa aspek perencanaan yang dilaksanakan oleh tiga perguruan tinggi masih perlu dikembangkan lagi oleh pengajar/dosen karena ada beberapa materi yang disiapkan pada proses perencanaan tetapi belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa ketika pembelajaran. Kebutuhannya adalah perlu perencanaan yang matang dan dipersiapkan dari awal, kemudian penting bagi dosen untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan berbahasa pemelajar BIPA yang akan datang untuk belajar sehingga dapat membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai.

### **Aspek Proses**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, terdapat proses pelaksanaan pembelajaran BIPA di tiga perguruan tinggi yang diteliti. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun (Kurniasih & Isnaniah, 2019). Berikut kutipan wawancara perguruan tinggi X, Y dan Z.

“Kegiatan proses pembelajaran terdiri dari aspek pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilaksanakan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, menanyakan materi pembelajaran sebelumnya dan melakukan apersepsi, kegiatan inti dilakukan dengan pembagian kelompok untuk memudahkan pembelajaran, dan kegiatan penutup dilaksanakan dengan pemberian refleksi serta memerintahkan siswa untuk penugasan mempelajari materi berikutnya. Namun memang kendalanya adalah kemampuan pemelajar BIPA yang tidak merata. Harapan saya kedepannya adalah pemelajar BIPA dapat dipetakan berdasarkan kemampuannya.” Kutipan wawancara dosen X.

“Alur pembelajaran yang saya terapkan tidak berbeda dari pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran terdiri dari tiga proses seperti proses awal yaitu kegiatan pendahuluan seperti memberitahukan kompetensi yang akan dipakai, penyampaian materi atau kegiatan inti, dan kegiatan penutupan dengan melaksanakan refleksi pembelajaran. Kami juga biasanya belajar sambil bermain. Jadi kami bermain game di dalam pembelajaran agar mudah diingat dan tidak membosankan.” Kutipan wawancara dosen Y.

“Pembelajaran mahasiswa BIPA terdiri dari tiga aspek seperti pendahuluan dengan cara menentukan alat bantu dan bahan ajar berupa media pembelajaran, sedangkan pada bagian inti adalah melakukan pengajaran dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan seperti halnya melakukan sesi tanya jawab, sedangkan kegiatan penutup melakukan refleksi pembelajaran serta pemberian tugas. Apabila pembelajaran perlu praktik, maka kami lakukan di luar kelas misalnya memasak kuliner khas Indonesia dan lain sebagainya.” Kutipan wawancara dosen Z.

Secara keseluruhan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Berdasarkan hasil observasi, pendahuluan dilaksanakan dengan mempersiapkan alat bantu, bahan ajar dan media pembelajaran, mengawali pembelajaran dengan memotivasi mahasiswa, kemudian melakukan apersepsi dengan menanyakan pembelajaran sebelumnya dan juga kompetensi yang akan dipakai. Selanjutnya, kegiatan inti dilaksanakan dengan menjelaskan materi, menggunakan model dan metode pembelajaran, melakukan diskusi tanya jawab antara mahasiswa dan dosen. Lalu pada kegiatan penutup, dosen memberikan refleksi dan juga tugas untuk pertemuan berikutnya.

Hambatan yang ditemui saat melaksanakan kunjungan/observasi pembelajaran BIPA secara langsung pada Universitas X adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang perlu diperbaiki pada pengelolaan waktu dalam mengajar karena aktivitas pengajar/dosen yang tidak hanya mengajar BIPA sehingga menjadi hambatan tersendiri untuk mahasiswa bisa belajar dengan tepat waktu. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran terkadang pengajar tidak memberikan apresiasi bagi pemelajar BIPA yang menjawab pertanyaan dan pengajar kurang memotivasi bagi pemelajar yang belum bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Kemudian, masih terdapat mahasiswa yang masih kesulitan berbahasa Indonesia, tidak hanya di Universitas X, hal tersebut juga ditemukan di Universitas Y dan Z. Terdapat ketimpangan kemampuan pemelajar BIPA satu sama lain, pengajar/dosen berharap pihak Universitas ke depannya dapat mengelompokkan ke dalam beberapa kelas sesuai dengan kemampuannya agar kendala berbahasa pemelajar BIPA dapat ditangani.

### **Aspek Evaluasi**

Tingkat ketercapaian pada tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan cara melakukan evaluasi pembelajaran. Komponen pembelajaran terdiri dari tiga komponen pokok yaitu; tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada tahapan pembelajaran yang paling akhir hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan (Subyantoro, 2014). kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar BIPA terdiri dari pemenuhan kebutuhan awal pembelajaran siswa, menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai, melakukan penyeleksian pada bahan ajar yang akan diajarkan serta melakukan pengkategorisasian materi pembelajaran, mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan awal, menyusun tugas-tugas yang bervariasi, dan membuat alat untuk melaksanakan evaluasi dan penilaian (Jazeri, 2016).

Berikut kutipan wawancara dosen dari perguruan tinggi X, Y dan Z.

“Proses evaluasi yang dilakukan saat mengajar mahasiswa BIPA saya lakukan baik secara lisan maupun secara tertulis, apabila melaksanakan secara lisan saya laksanakan saat pembelajaran berlangsung dan saat secara tertulis saya laksanakan saat akhir pembelajaran. Tujuan melaksanakan evaluasi yang saya laksanakan untuk mengetahui tingkatan keterampilan siswa, sehingga saya dapat dengan mudah membagi kelompok belajar sesuai dengan kemampuan siswa. Hasil evaluasi mahasiswa BIPA yang level akademik itu 50% yang dari timor leste sudah baik dari segi berbicara maupun menulisnya. Tetapi 50% lagi yang mayoritas dari arab dan madagaskar masih kesulitan untuk berbicara.” Kutipan wawancara dosen perguruan tinggi X.

“Evaluasi pembelajaran secara rutin saya laksanakan akhir pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa BIPA dapat menyerap materi pembelajaran yang saya berikan. Bentuk evaluasi berupa soal secara lisan ataupun secara tertulis dengan bentuk materi pertanyaan yang sesuai dengan apa yang saya ajarkan sebelumnya. Masih ada beberapa mahasiswa yang masih kesulitan berbicara bahasa Indonesia karena ada yang datang ke Indonesia tidak bisa berbahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia, hal tersebut juga yang menjadi evaluasi kami ke depannya.” Kutipan wawancara dosen perguruan tinggi Y.

“Saya melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan apa yang sebelumnya saya buat di modul pembelajaran BIPA. Bentuk evaluasi yang saya laksanakan berupa bentuk uraian singkat serta saat di akhir semester saya melakukan evaluasi dengan cara membuat soal berupa pilihan ganda dan essay. Selama ini memang pemelajar BIPA masih rendah untuk kemampuan berbicaranya.” Kutipan wawancara dosen perguruan tinggi Z.

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengukur dan menilai proses pembelajaran (Bariah & Imania, 2018). Berdasarkan hasil observasi hasil belajar pemelajar BIPA dan wawancara oleh peneliti, secara keseluruhan proses evaluasi dalam pembelajaran BIPA dilaksanakan oleh tiga perguruan tinggi yang diteliti dapat disimpulkan bahwa penilaian dilakukan dengan tes dan nontes secara integrasi di kelas. Evaluasi dengan tes dilaksanakan dengan ujian tertulis dan nontes dilakukan dengan praktik secara lisan, baik untuk placement

test, tugas maupun ujian di akhir semester. Evaluasi sangat penting dilaksanakan dalam pembelajaran BIPA agar mahasiswa dapat diukur tingkat kemampuannya agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil belajar pemelajar BIPA dan divalidasi dengan wawancara kepada dosen/pengajar, keterampilan yang masih rendah adalah keterampilan berbicara. Pemelajar BIPA terkadang keliru ketika mengucapkan huruf vokal yang terdapat dalam kosa kata, maupun salah menafsirkan arti karena kosa kata yang mirip. Pengajar/dosen ke depannya perlu lebih memfokuskan dan memotivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dalam suatu pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara memerlukan pembiasaan serta perhatian untuk menumbuhkan dan juga mengasah rasa percaya diri peserta didik supaya dapat berbicara dengan baik. Keberhasilan ditentukan melalui proses serta hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen. Kompetensi yang dimiliki dosen dapat membuat kondisi belajar yang nyaman supaya siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi mengikuti proses pembelajaran (Supriyadi & Salapa, 2017)

#### **Aspek-aspek lain**

Materi pembelajaran BIPA dikembangkan oleh pengajar/dosen, sehingga dibutuhkan kreativitas para pengajar untuk menyesuaikan kebutuhan mahasiswa BIPA. Kemampuan seseorang pengajar dalam merancang suatu materi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Penyesuaian materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan bersifat kontekstual (Kurniasih & Isnaniah, 2019). Namun, berdasarkan hasil observasi terdapat isi materi ajar yang tidak relevan dari perguruan tinggi Y, contohnya 'soto biasanya terbuat dari daging sapi, kambing, ayam dan babi'. Tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan di Indonesia, biasanya soto di Indonesia menggunakan daging sapi/kerbau dan ayam, sangat jarang ditemui soto yang menggunakan daging kambing atau babi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, materi ajar yang disusun oleh tim tidak kontekstual dan tidak menyesuaikan perkembangan zaman sehingga membuat pengajar menggunakan bahan ajar sendiri ataupun masih menggunakan buku acuan dari kemdikbud Sahabatku Indonesia. Berikut kutipan wawancara perguruan tinggi X, Y dan Z.

"Kami mengembangkan materi sesuai dengan buku dari kemdikbud, dan juga menggunakan buku sendiri untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa BIPA." Kutipan wawancara dosen X.

"Kami para pengajar mengembangkan sendiri karena materi yang disediakan sudah ketinggalan zaman. Selain itu, kami para pengajar BIPA juga belum terpikirkan untuk membuat aplikasi atau mengembangkan materi yang lengkap karena BIPA, padahal materi untuk BIPA perlu terus diperbarui karena mahasiswa BIPA setiap tahunnya berbeda, asal negara dan kemampuan berbahasanya juga berbeda sehingga diperlukan pembaruan berdasarkan kebutuhan dan kondisi mahasiswa asingnya." Kutipan wawancara dosen Y.

"Di perguruan tinggi kami masih hanya menggunakan buku dari kemdikbud Sahabatku Indonesia, dan lain-lain mengambil dari laman BIPA." Kutipan wawancara dosen Z.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran perlu ketelitian dalam penyusunan oleh tim dan dosen agar relevan dengan budaya Indonesia, serta isi materi setidaknya dapat memperkaya wawasan dan memenuhi kebutuhan mahasiswa BIPA. Materi pembelajaran perlu diperbaiki dan diperbarui secara berkala dengan mengikuti perkembangan zaman, selain itu juga menyesuaikan kebutuhan dan kondisi mahasiswa yang berbeda setiap tahunnya. Pelajar BIPA memiliki bahasa pertama dan berlatar belakang budaya yang berbeda (Fariqoh, 2016) sehingga pembelajaran BIPA lebih kompleks dan pelik karena penutur asing yang belajar bahasa Indonesia berasal dari berbagai negara (Muliastuti, 2017).

Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen perguruan tinggi X, Y dan Z sangat bervariasi agar pemelajar tidak mudah bosan. Metode pembelajaran yang beragam dengan tujuan agar pemelajar tidak mengalami kejenuhan ketika pembelajaran berlangsung (Kurniasih & Isnaniah, 2019). Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh dosen BIPA

adalah metode ceramah, diskusi, presentasi, demonstrasi, pembelajaran di luar kelas, tanya jawab, disesuaikan dengan keterampilan yang sedang diajarkan. Selanjutnya, penggunaan bahan ajar yang digunakan oleh ketiga universitas yang telah peneliti observasi dan wawancara. Ditemukan bahwa secara keseluruhan bahan ajar yang digunakan Universitas X mengembangkan bahan ajar dan mengacu pada buku Sahabatku Indonesia dan menggunakan buku Keren yang merupakan kerja sama antara Indonesia dan Australia sehingga konteksnya sangat Australia, namun ada beberapa dosen yang sudah tidak menggunakan buku tersebut karena dinilai kontennya sudah ketinggalan zaman dan masih menggunakan kaset meskipun buku tersebut baik. Universitas Y mengacu kepada buku Sahabatku Indonesia serta menggunakan bahan ajar karya dosen tersebut. Selain itu, pada universitas Z hanya menggunakan bahan ajar dari buku Sahabatku Indonesia dan APPBipa. "Kampus ini mempunyai bahan ajar yang merupakan kerja sama antara Indonesia dengan Australia, Namanya buku 'Keren'. Tetapi beberapa dosen sudah tidak menggunakannya lagi karena sudah tidak relevan. Akhirnya saya mengembangkan sendiri bahan ajar yang mengacu pada buku 'Sahabatku Indonesia'" Kutipan wawancara dosen Universitas X.

"Saya mengembangkan bahan ajar sendiri yang mengacu pada buku 'Sahabatku Indonesia'. Selain itu saya juga mengembangkan bahan ajar berupa buku untuk menyesuaikan karakteristik mahasiswa BIPA." Kutipan wawancara dosen Universitas Y.

"Kami menggunakan bahan ajar dari buku 'Sahabatku Indonesia' dan dari laman APPBipa." Kutipan wawancara dosen Universitas Z.

Media pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar BIPA di ketiga universitas yang peneliti observasi, hanya menggunakan PowerPoint dan audio saja. Selain itu, dengan alat bantu konvensional seperti bumbu dapur, memasak makanan tradisional, dan juga makanan khas daerah yang ditunjukkan secara langsung kepada pemelajar BIPA. Ketika mewawancarai pengajar BIPA di ketiga universitas tersebut, juga dijelaskan bahwa tidak menggunakan media pembelajaran selain PowerPoint dan juga tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Sejalan dengan perkembangan budaya digital dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda tumbuh menjadi native digital (Artanti et al., 2023). Media berbasis digital yang dapat digunakan secara mandiri belum dikembangkan, padahal pemelajar BIPA sangat membutuhkan sebuah media untuk melatih kemampuan berbicara yang masih tergolong rendah meskipun kemampuan menulisnya sudah baik.

Keterampilan lisan pemelajar termasuk dalam kategori yang sulit dikarenakan teknik bahasa yang pemelajar miliki berbeda dengan apa yang dipelajari dari bahasa ibu sebelumnya mereka kuasai (Rahmawati & Pranowo, 2022). Banyak masalah yang dijumpai dalam melaksanakan kompetensi lisan seperti masalah kegagapan saat berbicara, kesalahan dalam melakukan artikulasi, kesulitan pemahaman yang disebabkan suara yang kurang jelas dan kuat serta masalah lain yang menyimpang dari aktivitas lisan (Wassid et al., 2008). Dalam hal pembelajaran berbicara, Ghazali (2010) mengemukakan bahwa terdapat dua tujuan untuk menguasai kompetensi pembelajaran seperti (1) mampu memahami tuturan dari mitra tutur, serta (2) mampu memproduksi tuturan yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Pengajar/dosen mempunyai peran agar menciptakan kondisi supaya kedua tujuan belajar bahasa tersebut dapat tercapai.

"Saya menggunakan PowerPoint dan tidak menggunakan media yang lain serta hanya berfokus pada konten saja. Kalo ada aplikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran, itu akan menjadi sangat baik sehingga menambah wawasan dan juga kosa kata mahasiswa BIPA. Apalagi jika konten yang dimuat tentang budaya lokal Jawa Tengah sesuai dengan provinsi yang mereka tempati, karena selama ini hanya tentang Indonesia atau hanya Solo saja." Kutipan wawancara dosen universitas X.

"Belum ada yang secara khusus untuk mengembangkan media berupa aplikasi untuk membantu pemelajar BIPA meningkatkan keterampilan berbicara, padahal hal tersebut dibutuhkan karena tidak semua pemelajar asing bisa berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Apabila ada aplikasi yang dapat membantu menambah kosa kata berbicara bahasa Indonesia itu akan sangat baik, kalau bisa yang bermuatan budaya lokal, jika mau

Jawa Tengah ya diusahakan setiap daerah di Jawa Tengah ada yang mewakili di dalam aplikasi tersebut agar wawasan pemelajar BIPA menjadi bertambah.” Kutipan wawancara dosen universitas Y.

“Kami menggunakan media yang ada seperti PowerPoint dan juga secara konvensional. Pernah ada mahasiswa yang meminta media pembelajaran yang dapat dipelajari di HP android secara mandiri, namun memang kami belum menyediakannya. Hal tersebut masih menjadi kelemahan kami. Kami berharap ke depannya ada sebuah aplikasi yang bisa dibagikan kepada mahasiswa ketika pembelajaran, agar ketika mereka di asrama/kos bisa belajar secara mandiri. Bahkan kami belum ada aplikasi yang bermuatan budaya lokal sama sekali.” Kutipan wawancara dosen Universitas Z.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek lain seperti materi, metode, bahan ajar, media dari ketiga universitas tersebut dapat dikatakan cukup baik namun perlu diperhatikan dan dipersiapkan dari awal karena hal tersebut yang akan menunjang proses pembelajaran BIPA. Selain itu, kemajuan teknologi juga menuntut pengajar BIPA untuk mengikuti perkembangan zaman dan perlu diperbarui secara berkala karena pemelajar BIPA yang datang setiap tahunnya berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan berbahasa yang berbeda-beda sehingga kebutuhan teknologi dalam pembelajaran BIPA tidak dapat dihindari. Perlu adanya media yang dapat digunakan secara mandiri oleh pemelajar BIPA untuk meningkatkan kosa kata dan menambah wawasan terutama kebudayaan Jawa Tengah. Sejalan dengan temuan dari (Pujiono et al., 2014) yang menyatakan bahwa pengajar BIPA tidak hanya mengharapkan bahwa pemelajar BIPA menjadi paham tetapi juga perlu membuat mereka paham budaya dari mahasiswa. Menciptakan pemahaman lintas budaya di kelas akan melancarkan kegiatan belajar dan terjalin komunikasi yang baik. Dengan demikian, seluruh pihak yang dilibatkan dalam kelas menjadi menyenangkan karena belajar BIPA bukan hanya mempelajari bahasa Indonesia saja namun juga belajar sosial budaya masyarakat.

### SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran BIPA perlu dipersiapkan di awal terlebih dahulu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memenuhi kebutuhan para pemelajar, seperti aspek perencanaan yang meliputi penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran bahkan penggunaan bahan ajar dan media nya. Dengan adanya latar belakang budaya dan bahasa dari berbagai negara para pemelajar BIPA yang datang setiap tahunnya, para pengajar dari universitas perlu mempersiapkan dengan baik dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi sehingga pemelajar BIPA termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia. Selain itu perlu menciptakan pemahaman lintas budaya untuk menambah kosa kata dan wawasan pemelajar BIPA tentang Jawa Tengah sesuai dengan tempat tinggal mereka di Indonesia agar lebih mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan mahasiswa maupun masyarakat. Selanjutnya, memperbarui materi, metode, bahan ajar dan juga media supaya sesuai dengan perkembangan zaman serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pemelajar BIPA.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwaddood, Z., Halim, S. A., Bakar, S. A., & Noor, N. M. (2023). Assessing student perceptions on hybrid learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1582. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25126>
- Artanti, Y., Orsya, O., & Sumiyati, S. (2023). Berharap pada gen-z melalui film komedi “Pourris Gâtés” karya Nicolas Cucho: Naratif pedagogi. *LITERA*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.58521>
- Bariah, S. H., & Imania, K. A. N. (2018). Pengembangan evaluasi dan penugasan online berbasis e-learning dengan moodle pada mata kuliah media pembelajaran ilmu

- komputer. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 6(3), 305. <https://doi.org/10.23887/janapati.v6i3.12458>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3–26. <https://doi.org/10.1037/qap0000196>
- Fariqoh, R. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar. *Riksa Bahasa*, 2(2), 219–223.
- Fazriyah, L., & Kusrohmaniah, S. (2023). Student perception of online learning activities during COVID-19 pandemic: Psychological constraints and factors. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1542. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25382>
- Freiberg, H. J. (2005). *School climate: Measuring, improving and sustaining healthy learning environments*. Routledge.
- Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif-interaktif*. Refika Aditama.
- Gomez-Lanier, L. (2017). The Experiential Learning Impact of International and Domestic Study Tours: Class Excursions That Are More Than Field Trips. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 29(1), 129–144.
- Huang, Q. (2016). Learners' Perceptions of Blended Learning and the Roles and Interaction of f2f and Online Learning. *Ortesol Journal*, 33, 14–33.
- Husna, K. (2022). Implementasi Budaya Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar BIPA Level 2. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 39–54.
- Jazeri, M. (2016). MODEL PERANGKAT PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF KONTEKSTUAL BAGI MAHASISWA ASING. *LITERA*, 15(2), 217–226. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11824>
- Kurniasih, D., & Isnaniah, S. (2019). Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) "Sahabatku Indonesia" Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1793>
- Kusmiatun, A. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. K-Media.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing: Acuan teori dan pendekatan pengajaran*. Yayasan Obor Indonesia.
- Pandia, W. S. S., & Purwanti, M. (2019). Teachers' perceptions of school climate in inclusive schools. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3357>
- Pujiono, Setyawan, & Widodo, P. (2014). Implementasi Budaya dalam Perkuliahan Menulis Akademik Mahasiswa BIPA Tiongkok. *Jurnal Litera*, 140–155.
- Putera, Jaswadi, L., & Sugianto, R. (2021). Persepsi Mahasiswa BIPA Australia terhadap Kegiatan Ekskursi Berkonsep Edu-Tourism ke Laboratorium Sampah Pamansam. *EDISI*, 3(1), 143–158.
- Rahmawati, D., & Pranowo, D. D. (2022). Hybrid learning dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis. *LITERA*, 21(2), 217–226. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.46705>
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. PT Raja Grafindo Persana.
- Saddhono, K. (2017). Manajemen Kelas Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. *Conference on Language and Language Teaching*.
- Smaragdina, A. A., Nidhom, A. M., Soraya, D. U., & Fauzi, R. (2020). Training on Utilization and Development of Interactive Multimedia-Based Digital Teaching

- Materials to Face the Industrial Revolution Era 4.0. *Jurnal KARINOV*, 3(1), 53.
- Subyantoro, S. (2014). PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TAKSONOMI STRUCTURE OF OBSERVED LEARNING OUTCOME. *LITERA*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1880>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Alfabeta.
- Supriyadi, S., & Salapa, S. N. (2017). NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA SISWA SMK. *LITERA*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14050>
- Sutirman, & Muslikhah, R. I. (2023). Students' Perceptions of Practicum Learning Media Used During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Education Technology*, 7(1), 80–89. <https://doi.org/10.23887/jet.v7i1.50375>
- Suyitno, I. (2014). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1).
- Suyitno, I., Andayani, K., Anggari, P. D., Kurniawan, T., & Arista, H. D. (2021). FOREIGN LEARNERS' PERCEPTION, SATISFACTION, AND LEARNING OUTCOME IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 133–146. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.32311>
- Utami, D. A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pemelejar BIPA Tingkat A1. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 277–294. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4747>
- Wade, C., Tavis, C., & Garry, M. (2014). *Invitation to psychology*. Pearson Higher Ed.
- Wassid, Iskandar, & Sunendar, D. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, H., Juniarmi, V. C., & Tehusalawany, C. A. Y. (2022). Evaluating the compatibility between Indonesian language teachers' competence, their needs, and in-service training's effectiveness. *LITERA*, 21(2), 130–148. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.40181>
- Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 242–255. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3061>
- Yazidul, B., & A'dlom, S. (2019). Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Di Pondok Pesantren Desa Ganjaran Gondanglegi Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 215–234. <https://doi.org/10.37286/ojs.v5i2.60>